

Wawasan Globalisasi, Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 dalam Bimbingan dan Konseling

Florentina Ema Weking¹⁾, Budiyanto²⁾, Evi Winingsih³⁾

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

e-mail Correspondent: 25011355013@mhs.unesa.ac.id¹

Received: 17-01-2026

Revised: 12-03-2026

Accepted: 30-04-2026

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Globalization, Industrial Revolution 4.0, Society 5.0, Guidance and Counseling, Competency Transformation*

The changing times of globalization, the Industrial Revolution 4.0, and Society 5.0 bring challenges and opportunities for the Guidance and Counseling (BK) profession. This study aims to analyze the implications of these three eras on BK services and the transformation of required counselor competencies. The study used a library research method by analyzing various scientific sources related to globalization, the Industrial Revolution 4.0, Society 5.0, and counselor competencies. The results show that counselors are required to have humanistic and digital competencies, such as global insight, cross-cultural sensitivity, technological mastery, and the ability to apply cybercounseling without losing human values. In conclusion, the BK profession needs to undergo a holistic transformation through strengthening professional competencies, integrating technology, and developing culturally based services to remain relevant, adaptive, and effective in facing global and digital challenges.

Kata kunci: *Globalisasi, Revolusi Industri 4.0, Society 5.0, Bimbingan dan Konseling, Transformasi Kompetensi*

Abstrak

Perubahan zaman pada era globalisasi, Revolusi Industri 4.0, dan Society 5.0 membawa tantangan sekaligus peluang bagi profesi Bimbingan dan Konseling (BK). Penelitian ini bertujuan menganalisis implikasi ketiga era tersebut terhadap layanan BK serta transformasi kompetensi konselor yang dibutuhkan. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah terkait globalisasi, Revolusi Industri 4.0, Society 5.0, dan kompetensi konselor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor dituntut memiliki kompetensi humanistik dan digital, seperti wawasan global, kepekaan lintas budaya, penguasaan teknologi, serta kemampuan menerapkan cybercounseling tanpa menghilangkan nilai kemanusiaan. Kesimpulannya, profesi BK perlu melakukan transformasi holistik melalui penguatan kompetensi profesional, integrasi teknologi, dan pengembangan layanan berbasis nilai budaya agar tetap relevan, adaptif, dan efektif dalam menghadapi tantangan global dan digital.

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang ditandai oleh pergeseran sosial, teknologi, dan ekonomi telah menciptakan tantangan dan peluang baru di hampir setiap sendi kehidupan manusia. Tiga gelombang perubahan zaman Globalisasi, Revolusi Industri Society 5.0, dan 4.0 (IR 4.0) menuntut profesi Bimbingan dan Konseling (BK) untuk melakukan transformasi mendasar agar tetap relevan. Layanan pendidikan dan bimbingan dan konseling (BK) hanyalah dua dari sekian banyak aspek kehidupan manusia yang mengalami perubahan signifikan akibat globalisasi. Menurut (Zaini Dahlan, 2017), globalisasi memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk aspek psikologis peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus melalui layanan konseling di sekolah. Perkembangan teknologi, arus informasi, serta mobilitas sosial yang tinggi menuntut konselor untuk memiliki wawasan global agar mampu memberikan layanan yang relevan dengan tantangan zaman.

Kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan otomatisasi menandai Revolusi Industri 4.0, yang mengubah cara orang bekerja, berinteraksi, dan belajar. Era Revolusi Industri 4.0 telah menyebabkan disrupsi signifikan di berbagai bidang, termasuk pendidikan, menurut Rifda El Fiah dkk. (2021). Konselor masa kini menghadapi generasi siswa yang multitasking, sangat bergantung pada teknologi, dan rentan terhadap stres, isolasi sosial, serta kecanduan internet. Menurut Riza Aqilah Silmy (2024), dalam upaya mewujudkan Indonesia Emas 2045, guru BK berperan penting dalam mempersiapkan generasi muda yang memiliki karakter kuat dan adaptif terhadap perubahan. Dengan demikian, konselor tidak hanya membimbing peserta didik secara emosional dan sosial, tetapi juga membantu mereka beradaptasi di dunia digital yang serba cepat.

Konsep masyarakat berpusat pada manusia, Society 5.0 adalah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology-based*), yang mengintegrasikan kecerdasan buatan (AI), (IoT) Internet of Things, dan big data untuk memudahkan kehidupan manusia Menurut Sugiono (2020). Bagi dunia pendidikan, termasuk bidang Bimbingan dan Konseling (BK), era ini menjadi peluang sekaligus tantangan besar. Guru BK atau konselor dituntut tidak hanya memahami psikologi manusia, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi dalam layanan mereka agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi digital masa kini.

Berdasarkan dinamika perubahan pada era Globalisasi, Revolusi Industri 4.0, dan Society 5.0 tersebut, muncul urgensi bagi profesi Bimbingan dan Konseling untuk melakukan transformasi mendasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas tuntas implikasi dan tantangan yang muncul di ketiga era tersebut, serta merumuskan transformasi kompetensi profesional yang krusial bagi konselor. Melalui pembahasan ini, diharapkan tercipta kerangka layanan BK yang adaptif dan holistik guna mencetak generasi unggul yang berkarakter kuat di tengah kompleksitas perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian mengenai Globalisasi, Revolusi Industri 4.0, dan Society 5.0 beserta implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai data

utama sehingga peneliti berfokus pada analisis dokumen dan literatur ilmiah tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Proses pemilihan literatur dilakukan melalui tahap identifikasi, seleksi, dan evaluasi sumber. Peneliti menelusuri berbagai referensi berupa buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, dan publikasi akademik lain yang relevan dengan tema transformasi kompetensi konselor, literasi digital, *cybercounseling*, kompetensi multikultural, serta integrasi nilai kearifan lokal dalam layanan BK dari tahun 2015 sampai dengan 2025. Literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan keterkaitan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan sintesis hasil kajian. Data dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu globalisasi, Revolusi Industri 4.0, Society 5.0, kompetensi humanistik, dan kompetensi digital konselor. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap berbagai temuan untuk memperoleh gambaran mengenai tantangan, peluang, serta arah transformasi layanan BK di masa depan. Fokus analisis diarahkan pada integrasi teknologi digital (*cybercounseling*) yang tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kearifan lokal dalam praktik konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wawasan Globalisasi dalam Bimbingan dan Konseling

Globalisasi didefinisikan sebagai proses integrasi dan interaksi intens antarnegara yang memengaruhi segala aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan dan karir. Fenomena ini menghadirkan kondisi dunia yang semakin kompetitif, yang secara langsung memengaruhi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di institusi pendidikan. Binti Azzahria dan Devika Elok Ginasti (2023) menjelaskan bahwa, "Era globalisasi telah memberikan dampak besar terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di dunia pendidikan. Perubahan teknologi memungkinkan layanan BK menjadi lebih cepat dan mudah, namun juga menimbulkan tantangan seperti krisis identitas, terkikisnya nilai-nilai kearifan lokal, dan meningkatnya individualisme." Penjelasan dari kutipan ini menunjukkan bahwa meskipun globalisasi memfasilitasi kecepatan dan kemudahan layanan melalui teknologi, tantangan esensial yang dihadapi konselor adalah menjaga integritas psikologis dan moral konseli di tengah derasnya arus budaya dan nilai asing yang dapat memicu krisis identitas dan individualisme.

Globalisasi berdampak pada cara manusia berinteraksi, berpikir, dan berperilaku. Menurut Nephtaly Joel Botor (2015), globalisasi bukan hanya proses ekonomi, tetapi juga perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi psikologi individu. Ia menjelaskan bahwa globalisasi dapat menyebabkan kebingungan identitas budaya dan perubahan nilai-nilai sosial, yang menimbulkan tantangan baru bagi konselor untuk membantu klien beradaptasi dengan perubahan tersebut. Selain itu, globalisasi juga membuka peluang bagi konselor untuk memperluas perannya di ranah internasional melalui penguatan kompetensi lintas budaya dan kerja sama antarnegara. Wang dan Çiftçi (2019) menekankan bahwa konselor perlu memiliki kompetensi sosial internasional serta kepekaan terhadap isu-isu keadilan sosial global agar mampu berperan aktif dalam masyarakat multikultural. Adapun Peran dan Tantangan Konselor di Era Globalisasi

1. *Kesiapan Profesional dan Kompetensi Global*

Dalam menghadapi perubahan global, konselor masa kini harus memiliki kompetensi pedagogis, sosial, profesional, dan personal yang tinggi (Dahlan, 2017). Literasi digital, komunikasi antarbudaya, dan berpikir kritis merupakan hal-hal yang krusial. Susandi (2017) menegaskan bahwa peningkatan kompetensi konselor juga berkaitan dengan kapasitas untuk

membangun lingkungan sekolah yang memupuk pemikiran global sekaligus mempertahankan rasa identitas nasional.

2. *Integrasi Teknologi dan Adaptasi Layanan*

Perubahan teknologi yang pesat membuat layanan BK harus menyesuaikan diri. Binti Azzahria dan Devika Ginasti (2022) menyebutkan bahwa globalisasi memungkinkan layanan BK menjadi lebih cepat dan efisien, namun juga menimbulkan risiko seperti krisis identitas dan meningkatnya individualisme di kalangan siswa. Oleh karena itu, konselor perlu memanfaatkan teknologi secara bijak, misalnya dengan konseling daring, sambil tetap menjaga nilai kemanusiaan dan kedekatan emosional dengan peserta didik.

3. *Menjaga Kearifan Lokal di Tengah Arus Global*

Globalisasi seringkali mengikis nilai-nilai budaya lokal. Padahal, nilai-nilai tersebut dapat menjadi benteng moral dan identitas bagi generasi muda. Layanan BK berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan global dan pelestarian budaya. Pendekatan ini menekankan pada penanaman nilai-nilai moral, gotong royong, dan tanggung jawab sosial sebagai karakter bangsa (Azzahria & Ginasti, 2022).

4. *Keadilan Sosial dan Akses Layanan*

Menurut Botor (2015), globalisasi memperlebar kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin, sehingga akses terhadap layanan konseling menjadi tidak merata. Ia menegaskan pentingnya pendekatan ekologi manusia dan keadilan sosial agar layanan konseling dapat menjangkau masyarakat miskin dan termarginalkan. Oleh karena itu, selain menawarkan layanan psikiatris, konselor adalah agen perubahan sosial yang membela hak setiap orang untuk mendapatkan bantuan mental dan emosional yang memadai.

Implikasi utama globalisasi bagi profesi konseling terletak pada tuntutan akan kompetensi lintas budaya dan keadilan sosial. Arus globalisasi seringkali memperuncing masalah ketidaksetaraan dan diskriminasi di berbagai konteks, terutama dalam ranah karir dan psikososial. Wang dan Çiftçi (2019) menyatakan bahwa "Future counseling psychologists will be more equipped for the global age by encouraging the convergence of social justice and international competencies." Hal ini menyiratkan bahwa konselor masa depan harus mengintegrasikan kompetensi keadilan sosial dan internasional ke dalam praktik mereka, selain memiliki keterampilan klinis. Pemahaman mendalam tentang bagaimana faktor-faktor global seperti gender, ras, dan disparitas sosial-ekonomi memengaruhi kesejahteraan dan perkembangan profesional seseorang juga ditekankan. Konselor harus mampu menampilkan diri sebagai advokat kesetaraan dan penggerak perubahan.

Merespons tantangan yang dibawa oleh globalisasi, profesi BK harus melakukan transformasi mendasar, terutama dalam hal peningkatan kualitas kompetensi dan profesionalisme. Nephtaly Joel B. Botor (2015) menyoroti masalah 'Guidance Services' Accessibility and Suitability for the Economically Disadvantaged in the Face of Globalization,' yang menekankan perlunya layanan BK yang dapat diakses dan sesuai untuk kelompok rentan secara ekonomi. Senada dengan hal tersebut, (Zaini Dahlan, 2017) menjelaskan bahwa Sesuai dengan nilai-nilai profesionalisme, konselor profesional menawarkan dukungan (advokasi), koordinasi, kolaborasi, dan layanan konsultasi yang dapat menciptakan peluang yang setara bagi klien untuk mencapai keberhasilan. Kutipan ini memperjelas bahwa mengadvokasi kesempatan yang sama bagi semua klien merupakan salah satu fungsi terpenting konselor profesional di dunia modern.

Riza Aqilah Silmy (2024) menegaskan bahwa dalam upaya mewujudkan Indonesia Emas 2045, peningkatan kualitas layanan BK menjadi hal yang sangat penting. Selain memberikan bimbingan akademis dan emosional, konselor membantu siswa berkembang menjadi generasi yang sangat kompetitif, inovatif, dan mudah beradaptasi terhadap perubahan global. Kolaborasi antara konselor, sekolah, pemerintah, dan lembaga pendidikan tinggi diperlukan agar pengembangan kompetensi konselor dapat berjalan secara berkelanjutan. Pelatihan yang mengintegrasikan teknologi, budaya, dan etika global perlu digalakkan untuk mencetak konselor yang tangguh dan responsif terhadap perkembangan zaman.

B. Wawasan Revolusi Industri 4.0 dalam Bimbingan dan Konseling

1. Hakikat Revolusi Industri 4.0

Era Revolusi Industri 4.0 merupakan kelanjutan dari revolusi sebelumnya yang menandai peralihan besar dalam sejarah umat manusia mulai dari penggunaan mesin uap hingga teknologi otomatisasi dan digitalisasi. Menurut Mochamad Nursalim (2020), Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan integrasi teknologi informasi, Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan big data dalam seluruh aspek kehidupan. Perubahan ini tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga tantangan baru seperti perubahan pola pikir, pergeseran nilai moral, serta munculnya gaya hidup digital yang sering kali berdampak negatif pada psikologis peserta didik.

Revolusi Industri 4.0 (IR 4.0) ditandai oleh konvergensi teknologi digital, fisik, dan biologis yang mengubah secara fundamental cara manusia hidup, bekerja, dan berinteraksi. Era ini dikenal sebagai periode disrupsi karena kemajuan teknologi yang luar biasa dan cepat, seperti Artificial Intelligence (AI), Big Data, dan Internet of Things (IoT), yang menyebabkan perubahan masif di berbagai sektor, termasuk dunia kerja. Rifda El Fiah, Yahya A.D., dkk. (2021) menjelaskan, "The industrial revolution's era 4.0 is known as the "period of disruption," which denotes a shift in people's lives toward becoming and doing good. Agriculture, manufacturing, mining, transportation, and technology all underwent significant changes." ini menegaskan bahwa IR 4.0 membawa perubahan revolusioner dan mengharuskan profesi Bimbingan dan Konseling (BK) untuk beradaptasi guna memastikan konseli siap menghadapi pasar kerja yang semakin kompetitif dan otomatis.

Implikasi utama IR 4.0 bagi layanan BK adalah kebutuhan untuk mentransformasi peran dan kompetensi konselor. Perubahan yang revolusioner menuntut Guru BK untuk melakukan transformasi demi mempertahankan eksistensi dan peran mereka dalam memberikan layanan terbaik bagi peserta didik. Andreas Rian Nugroho (2020) merangkum aspek-aspek transformasi yang diperlukan: "Enhancing the soft skills of GC teachers, lifelong learning as the foundation for thinking, and the ability to use GC media in accordance with demands is anticipated to be a potent way to address the Industrial Revolution. 4.0." Berdasarkan kutipan ini, Guru BK harus fokus pada tiga pilar utama: penguatan soft skills (berpikir kritis dalam pemecahan masalah, komunikasi dan mampu berkolaborasi) pengembangan mentalitas belajar seumur hidup (lifelong learning), serta kemampuan untuk mengaplikasikan media BK berbasis teknologi yang sesuai. Selain itu, Rifda El Fiah, Yahya A.D., dkk. (2021) menambahkan bahwa hasil penelitian mereka menunjukkan konselor di era ini harus bertransformasi menjadi counselors, developing into innovators, and inspiring the rest of the globe".

2. *Dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap Bimbingan dan Konseling*

a. Tantangan dalam Dunia Konseling

Menurut Rifda El Fiah dkk. (2021), Pendidikan merupakan salah satu dari sekian banyak bidang yang terdampak parah oleh Revolusi Industri 4.0. Konselor masa kini harus menghadapi generasi siswa yang multitasking, sangat bergantung pada teknologi, serta rentan terhadap stres, isolasi sosial, dan kecanduan internet.

Selain itu, Nursalim (2020) mencatat bahwa kecanduan permainan daring, phubbing, dan FOMO (fear of missing out), dan cyberbullying menjadi masalah psikologis baru yang harus dihadapi konselor. Oleh karena itu, konselor dituntut untuk lebih kreatif, reflektif, serta memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi.

b. Kebutuhan Transformasi Layanan BK

Transformasi layanan BK menjadi keharusan agar sesuai dengan perkembangan zaman. Andreas Rian Nugroho (2021) menjelaskan bahwa guru BK perlu melakukan transformasi melalui lifelong learning, penguasaan media digital, dan penerapan cyber counseling sebagai bentuk layanan konseling berbasis teknologi. Layanan ini memungkinkan konselor memberikan bimbingan secara daring menggunakan platform seperti Google Meet, Zoom, atau media sosial, sehingga tetap dapat menjangkau peserta didik kapan pun dan di mana pun.

c. Kurikulum BK yang Responsif terhadap Era Revolusi Industri 4.0

Kurikulum BK juga perlu dikembangkan agar selaras dengan kebutuhan dunia industri dan teknologi. (Naharus Surur et al, 2020, 2021) mengemukakan bahwa Pendekatan kritis, kreatif, dan inventif harus diterapkan dalam kurikulum bimbingan dan konseling untuk mendukung perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan vokasional siswa. Kurikulum ini diharapkan dapat membekali siswa dengan keterampilan lunak seperti kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, dan fleksibilitas yang semuanya vital di dunia kerja digital.

3. *Peran Konselor dalam Era Revolusi Industri 4.0*

a. Membina Kepribadian Inovatif : Julinda Siregar (2020) berpendapat, "Siswa lebih siap menghadapi rintangan dan menyesuaikan diri dengan perubahan dengan menumbuhkan kepribadian yang inventif." Hal ini menunjukkan bahwa konselor memiliki peran sentral dalam memfasilitasi perkembangan kepribadian yang adaptif dan kreatif, yang merupakan modal utama untuk memenangi persaingan global. Guru BK menjadi fasilitator dalam membentuk karakter mandiri, kreatif, dan tangguh.

b. Meningkatkan Kompetensi Profesional : Putu Agus Indrawan & Andriyani Lay (2019) menyebutkan bahwa guru BK di era Revolusi Industri 4.0 perlu memiliki delapan kompetensi utama, yakni empat kompetensi dasar (pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian) serta empat kompetensi tambahan (kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif). Kompetensi ini penting agar konselor mampu menghadirkan layanan yang efisien, adaptif, dan cocok dengan kebutuhan siswa generasi milenial dan Gen Z.

c. Pemanfaatan Teknologi dalam Layanan BK : Menurut M. Fadlan Choiria dkk. (2024), penguasaan teknologi oleh profesional BK dapat meningkatkan efektivitas layanan, memperluas akses konseling, serta membantu penyelesaian masalah siswa yang semakin kompleks. Namun, tantangan seperti masih diperlukan upaya mengatasi rendahnya literasi teknis dan resistensi terhadap perubahan melalui pengembangan dan pelatihan profesional yang berkelanjutan.

4. *Peluang dan Strategi Pengembangan BK di Era Revolusi Industri 4.0*

Revolusi Industri 4.0 tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga membuka peluang besar bagi profesi BK. Menurut Nursalim (2020), guru BK dapat bertransformasi menjadi content creator, influencer, atau pengembang platform digital untuk meningkatkan efektivitas layanan. Beberapa strategi pengembangan BK antara lain:

- a. Mengintegrasikan teknologi dalam setiap layanan BK, seperti penggunaan aplikasi konseling daring.
- b. Mengembangkan literasi digital bagi konselor dan peserta didik.
- c. Meningkatkan kolaborasi lintas bidang (pendidikan, industri, psikologi, dan teknologi).
- d. Menanamkan nilai-nilai etika digital dan kemanusiaan dalam setiap layanan.

Dalam konteks pendidikan, peran BK di era Revolusi Industri 4.0 adalah mempersiapkan individu yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki karakter dan daya saing tinggi. Salah satu strategi yang krusial adalah membekali peserta didik dengan kepribadian yang inovatif. Selain itu, Naharus Surur, Ulya Makhmudah, dan Agit Purwo Hartanto (2020) menggarisbawahi pentingnya inovasi kurikulum, dengan menyatakan bahwa " Di era revolusi industri keempat, kurikulum bimbingan dan konseling yang komprehensif harus diciptakan bagi siswa yang bersekolah di sekolah kejuruan. Kurikulum yang komprehensif ini dirancang dengan tujuan mempersiapkan siswa, khususnya di (SMK) Sekolah Menengah Kejuruan dengan keterampilan dan kompetensi yang memadai agar mampu mencapai kemandirian dalam aspek pribadi, sosial, karir, dan belajar di tengah dunia kerja yang semakin kompetitif.

C. Wawasan Society 5.0 Dalam Bimbingan dan Konseling

1. *Hakikat Society 5.0 dan Implikasinya terhadap Pendidikan*

Society 5.0 adalah kelanjutan dari Revolusi Industri 4.0, yang mengutamakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam budaya ini, orang tidak hanya menggunakan teknologi. tetapi juga memutuskan bagaimana menggunakannya untuk kebaikan bersama.

Menurut Raharja (2019) dan Sugiono (2020), konsep Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh sistem teknologi agar dapat meningkatkan kualitas hidup, produktivitas, dan kemanusiaan, dalam konteks pendidikan, hal ini berarti proses belajar harus memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas, namun tetap memperhatikan aspek moral, sosial, dan emosional peserta didik. Bimbingan dan Konseling memiliki peran vital dalam menjaga keseimbangan tersebut.

2. *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Era Society 5.0*

a. Meningkatkan Kematangan Karir Siswa

Salah satu peran utama BK dalam era Society 5.0 adalah membantu peserta didik menyiapkan karir yang sesuai dengan kebutuhan masa depan. Menurut Fauziah, Iswari, & Daharnis (2022), layanan bimbingan karir di sekolah berfungsi sebagai jembatan agar siswa dapat mengenal dunia kerja, memahami potensi diri, dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (4C).

Melalui layanan bimbingan karir, siswa diarahkan untuk memiliki kematangan karir yaitu kesiapan dalam merencanakan dan mengambil keputusan terkait masa depan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan zaman.

b. Penguatan Kompetensi dan Keterampilan Konselor

Era Society 5.0 menuntut konselor memiliki keterampilan baru. Muhyatun & Fauziyah (2022) menegaskan bahwa konselor harus menguasai dua kompetensi utama: soft skills (seperti empati, komunikasi, dan etika profesional) serta hard skills (penggunaan teknologi, data digital, dan aplikasi konseling online).

Konselor perlu menyesuaikan diri dengan tiga tren utama konseling modern:

- 1) Pergeseran isu menuju konseling multikultural dan keadilan sosial.
- 2) Kehadiran artificial counselor (AI-based counseling).
- 3) Perkembangan cybercounseling sebagai bentuk layanan daring.

Dengan demikian, konselor tidak hanya menjadi pendengar yang baik, tetapi juga profesional yang adaptif terhadap inovasi teknologi.

c. Cybercounseling sebagai Inovasi Layanan BK

Layanan cybercounseling menjadi bentuk nyata penerapan BK di era digital. Menurut Ball Qiss Ayuni dkk. (2021), cybercounseling memudahkan kinerja konselor karena memungkinkan konseling dilakukan secara daring melalui media digital seperti video call, chat, dan email. Namun, inovasi ini juga memerlukan supervisi khusus untuk menjaga kualitas layanan, terutama dalam aspek empati, komunikasi interpersonal, dan pemahaman terhadap kondisi emosional konseli.

3. *Kompetensi Konselor di Era Society 5.0*

Konselor di era Society 5.0 harus memiliki kombinasi keahlian teknologis, sosial, dan budaya. Menurut Rizki Kurniawan dkk. (2023), keberhasilan layanan konseling di era ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan konselor memahami konteks budaya dan nilai-nilai sosial yang beragam. Hal ini karena masyarakat modern semakin multikultural dan saling terhubung melalui teknologi.

Ciri-ciri konselor yang efektif di era Society 5.0 meliputi:

- a. Peka terhadap perbedaan budaya dan sosial (cultural sensitivity).
- b. Mampu berpikir kritis dan analitis (critical thinking).
- c. Menguasai keterampilan komunikasi dan kolaborasi digital (digital collaboration).
- d. Memiliki integritas dan tanggung jawab profesional dalam penggunaan teknologi.

4. *Tantangan dan Strategi Bimbingan Konseling di Era Society 5.0*

Beberapa tantangan utama yang dihadapi konselor di era ini antara lain:

- a. Perubahan Sosial dan Teknologi yang Sangat Cepat : Menurut Ayuni, Umaria, & Putri (2021), salah satu tantangan utama yang dihadapi konselor di era Society 5.0 adalah perubahan teknologi yang sangat cepat, yang berpengaruh pada cara manusia berinteraksi, berpikir, dan memecahkan masalah. Konselor harus siap menghadapi disrupsi digital seperti munculnya layanan daring, media sosial, dan kecerdasan buatan yang mengubah dinamika hubungan antarindividu, termasuk hubungan konselor dan konseli. Konselor dituntut untuk tidak hanya memahami psikologi manusia, tetapi juga menguasai teknologi digital seperti *cybercounseling* dan *AI-based counseling*.
- b. Kesenjangan Literasi dan Kesiapan Profesional: Muhyatun & Fauziyah (2022) menegaskan bahwa banyak konselor masih memiliki keterbatasan dalam literasi digital, seperti kurangnya kemampuan menggunakan perangkat lunak konseling, keamanan data, dan etika digital. Keterbatasan ini membuat sebagian layanan BK masih bersifat konvensional dan sulit menjangkau peserta didik generasi digital.

- c. Penurunan Interaksi Tatap Muka dan Empati Layanan konseling berbasis daring sering mengurangi intensitas komunikasi emosional. Empati dan kedekatan antara konselor dan konseli menjadi lebih sulit dibangun. "Konselor perlu mempertahankan aspek kemanusiaan dalam konseling berbasis teknologi agar hubungan tetap empatik. "Muhyatun & Fauziyah (2022)
- d. Tuntutan Globalisasi dan Kompetensi Karier: Berdasarkan Silmy (2024) dalam Indonesia 2045, tantangan global menuntut konselor untuk mempersiapkan peserta didik yang siap bersaing di dunia kerja berbasis teknologi dan kreativitas. "Agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan jaman, siswa harus memiliki 4C yakni berpikir kritis, kerjasama, komunikasi, dan kreativitas. "BK harus mampu membimbing peserta didik agar memiliki wawasan karier global dan tidak tertinggal dari tuntutan dunia industri digital.
- e. Kebutuhan Kompetensi Multikultural: Menurut Kurniawan, Syukur, & Ahmad (2023), masyarakat Society 5.0 bersifat multikultural dan dinamis. Konselor dituntut untuk memahami perbedaan budaya, agama, dan nilai sosial peserta didik. Tanpa kepekaan budaya dan empati yang tinggi, hubungan konselor-konseli dapat menjadi kaku atau bahkan tidak efektif.

Untuk mengatasi hal tersebut, strategi yang dapat dilakukan meliputi:

- a. Mengintegrasikan Teknologi ke dalam Layanan BK : Konselor perlu menguasai cybercounseling, yaitu layanan konseling berbasis daring melalui aplikasi, media sosial, atau platform digital (Ayuni dkk., 2021). Model ini memungkinkan konselor menjangkau peserta didik di mana saja, namun tetap menjaga privasi dan etika konseling. "Cybercounseling hadir membantu mempermudah kinerja konselor dan menuntut adanya supervisi khusus agar layanan tetap empatik dan profesional." (Ayuni, Umaria, & Putri, 2021)
- b. Meningkatkan Literasi Digital dan Kompetensi Profesional : Konselor harus memperkuat soft skills (empati, komunikasi) dan hard skills (penguasaan teknologi, data digital). "Konselor perlu memiliki keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan literasi teknologi." Muhyatun & Fauziyah (2022). Pengembangan profesional konselor dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan di bidang teknologi, Muhyatun & Fauziyah (2022). Pengembangan profesional konselor dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan di bidang teknologi, komunikasi, dan etika digital, Konselor harus memahami bagaimana menggunakan data digital secara aman serta mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung keberhasilan layanan. Program pelatihan dan sertifikasi digital bagi konselor menjadi keharusan untuk menjamin kualitas layanan.
- c. Menanamkan Nilai Kemanusiaan dan Etika Digital : Meski teknologi memegang peran penting, nilai-nilai kemanusiaan tetap menjadi inti layanan BK. Mengembangkan Kompetensi Multikultural menurut Kurniawan dkk. sangat diperlukan oleh konselor agar dapat membantu peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda, karena masyarakat Society 5.0 sangat beragam dan saling terhubung melalui teknologi. Fauziyah dkk. (2022) juga menegaskan bahwa layanan konseling di era Society 5.0 harus menumbuhkan empati, karakter, dan tanggung jawab sosial, memastikan setiap layanan digital tetap mengandung aspek empati, penghargaan terhadap privasi, dan etika komunikasi antara konselor dan konseli.

- d. Dijelaskan oleh Fauziah dkk. (2022), BK harus berperan dalam menyiapkan peserta didik yang memiliki kematangan karier dan kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman. Bimbingan karier perlu diarahkan untuk membantu siswa mengenali potensi, minat, dan peluang kerja di era digital. mengembangkan modul bimbingan karier berbasis dan digital, menghubungkan siswa dengan dunia industri, memperkenalkan keterampilan abad ke-21 (4C). Selain itu keberhasilan BK menuju Indonesia Emas 2045 tidak bisa dicapai sendiri oleh konselor, diperlukan kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi, industri, dan pemerintah untuk meningkatkan mutu dan akses layanan agar BK dapat lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

D. Transformasi Dan Persiapan Profesional Konselor

Secara keseluruhan, tantangan Globalisasi, Revolusi Industri 4.0, dan Society 5.0 menuntut profesi Bimbingan dan Konseling (BK) untuk meninggalkan pendekatan statis dan mengadopsi model layanan yang holistik, adaptif, dan terintegrasi secara teknologi. Transformasi konselor tidak hanya bersifat teknis, tetapi melibatkan penguatan dua pilar kompetensi yakni kompetensi Humanistik dan kompetensi digital.

1. Kompetensi Humanistik : Konselor harus bertransformasi menjadi agen keadilan sosial dan advokat (Dahlan, Botor, 2015). Ini dicapai dengan mengintegrasikan kompetensi keadilan sosial dan internasional (Wang & Çiftçi, 2019) untuk mengatasi ketidaksetaraan dan memastikan layanan yang dapat diakses oleh semua kelompok. Di tengah arus budaya global yang berisiko menyebabkan krisis identitas, konselor wajib menguatkan layanan berbasis kearifan lokal (Azzahria & Ginasti, 2025) sebagai benteng karakter dan moral konseli.
2. Kompetensi Digital : Profesi bimbingan dan konseling dituntut untuk melakukan transformasi dan inovasi pada layanan konseling terintegrasi dengan teknologi (Cybercounseling) namun tetap tidak meninggalkan Empati digital, etika profesi, dan sensitivitas budaya. "Konselor dituntut untuk menjadi inovator dengan fokus pada pengembangan diri melalui belajar seumur hidup (life long learning) dan penguatan soft skills (Nugroho, 2021). Integrasi teknologi di era Society 5.0 diwujudkan melalui layanan Cybercounseling (Ayuni et al.)

KESIMPULAN

Inti dari transformasi yang dilakukan Bimbingan dan konseling yakni "Konselor masa depan bukan hanya ahli dalam memahami manusia, tetapi juga terampil memadukan teknologi dan nilai kemanusiaan untuk membentuk generasi cerdas, berkarakter, dan berdaya saing global."(Riza Aqilah Silmy, 2024; Nugroho, 2021; Ayuni, 2021; Muhyatun, 2022). Artinya, meskipun teknologi berkembang, fokus utama BK tetap pada manusia dan kemanusiaan, memahami perasaan, kebutuhan, dan potensi setiap konseli. Konselor masa depan harus mampu menggunakan teknologi tanpa kehilangan sisi empatinya sebagai manusia. Peran BK kini lebih luas dari sekadar membantu siswa yang bermasalah menjadi pendidik karakter dan pembimbing masa depan generasi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, B. Q., Umaria, S. R., & Putri, A. (2021). Cybercounseling sebagai inovasi konselor menghadapi tantangan disrupsi pada era society 5.0. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 7(2), 100-108. DOI: [10.31602/jbkr.v7i2.5842](https://doi.org/10.31602/jbkr.v7i2.5842)
- Azzahria, B., & Ginasti, D. E. (2025). Meningkatkan Kualitas Layanan BK Berbasis Kearifan Lokal Di Era Globalisasi. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 296-302.
- Basri, A. S. H. (2018). Urgensi Penggunaan Teknologi Media dalam Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 1(1), 83-107.
- Botor, N. J. (2015). Accessibility and appropriateness of guidance services for the economically-poor in the face of globalization. *Accessible at doi*, 10. DOI: 10.13140/RG.2.1.3073.9681
- Dahlan, Z. (2019). Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru BK Sebagai Konselor di Sekolah dalam Menghadapi Tantangan Global. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v7i1.6664>
- Hidayah, N. (2020). Aplikasi cybercounseling kognitif perilaku bagi guru BK di era revolusi industri 4.0. *Pd Abkin Jatim Open Journal System*, 1(1), 13-30. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v1i1.13>
- Indrawan, P. A., Lay, A. E., & Cendana, O. N. (2019). Guidance and counseling teachers' competency perspective in the era of industrial revolution 4.0. *The International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(3), 147-161.
- Kurniawan, R., & Ahmad, R. (2023). Characteristick Of Counselors In Cross-Cultural Counseling In The Society 5.0 Era. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 6(2), 100-108.
- Muhyatun, M., & Fauziyah, N. (2022). Potret Kompetensi & Keterampilan Konselor di Era Society 5.0. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13(2), 31-40. DOI: <https://doi.org/10.15548/jbki.v13i2.4757>
- Ng, K. M., Choudhuri, D. D., Noonan, B. M., & Ceballos, P. (2012). An internationalization competency checklist for American counseling training programs. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 34(1), 19-38.
- Nugroho, A. R. (2021, June). Transformation of Guidance and Counselling Teacher Facing the Industrial Revolution 4.0 Era. In *2nd Annual Conference on blended learning, educational technology and Innovation (ACBLETI 2020)* (pp. 189-191). Atlantis Press. [10.2991/assehr.k.210615.037](https://doi.org/10.2991/assehr.k.210615.037)
- Nursalim, M. (2020). Peluang dan tantangan profesi bimbingan dan konseling di era Revolusi Industri 4.0. *Pd Abkin Jatim Open Journal System*, 1(1), 31-40. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v1i1.14>
- Surur, N., Makhmudah, U., Dewantoro, A., Hartanto, A. P., Wulandari, A., & Fatmawati, D. (2021). Kurikulum Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan dalam Upaya Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(1), 28-33. <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i1.50>
- Silmy, R. A. (2024). Menguak Tantangan dan Persiapan Konselor Dalam Rangka Menuju Indonesia Emas 2045. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 210-220. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2406>
- Siregar, J. (2020). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membina Kepribadian Yang Inovatif Di Era Revolusi Industri 4.0. *1, 1(1)*, 295-303. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v1i1.51>
- Surur, N., Makhmudah, U., & Hartanto, A. P. (2020). Pengembangan kurikulum bimbingan dan konseling komprehensif smk di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 6(2), 120-125. DOI: [10.31602/jbkr.v6i2.2392](https://doi.org/10.31602/jbkr.v6i2.2392)
- Susandi, A. (2017). A Peran Penguatan Konselor Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Globalisasi: Peran Penguatan Konselor Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era

- Globalisasi. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-basil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 4(2), 69-76. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor/article/view/721>
- Wang, C. D., & Çiftçi, A. (2019). Social justice and international competencies: Positioning counseling psychologists for the global era. *The Counseling Psychologist*, 47(4), 608-629. <https://doi.org/10.1177/0011000019879967>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.